

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Perkeni, 2021). *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada 2019 menyebutkan peningkatan angka kejadian penyakit diabetes melitus diperkirakan sebesar 463 juta orang (9,3%), meningkat menjadi 578 juta orang (10,2%) pada 2030 dan 700 juta orang (10,9%) pada 2045. Prevalensi diabetes melitus dunia pada orang dewasa (usia 20-79 tahun), yaitu 285 juta orang (6,4%) pada 2010 dan pada 2030 diperkirakan mengalami peningkatan 69% di negara berkembang dan 20% di negara maju. Prevalensi di Indonesia berada pada posisi kedua terbanyak setelah Philipines di kawasan Asia Tenggara. Menurut IDF (2020) angka kejadian diabetes melitus di Indonesia sebesar 9,116.030 kasus.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2024, jumlah penderita diabetes melitus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, di Kabupaten Bogor, jumlah kasus meningkat dari 57.769 pada 2019 menjadi 65.620 pada 2023. Peningkatan serupa terjadi di Kota Bandung, dari 45.412 kasus pada 2019 menjadi 59.205 kasus pada 2023. Provinsi Jawa Barat juga dilaporkan sebagai provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi kedua di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2024). Data di Kota Cimahi, menunjukkan peningkatan kasus diabetes melitus juga cukup signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Cimahi, jumlah penderita diabetes pada tahun 2019 tercatat sebanyak 7.604 kasus dan meningkat menjadi 10.640 kasus pada 2020.

Studi pendahuluan yang dilakukan di FKTP Klinik Siliwangi Kota Cimahi mencatat jumlah kunjungan pasien diabetes melitus pada triwulan pertama 2025 cukup tinggi, yaitu sebanyak 4.599 kunjungan pada Januari, meningkat menjadi 4.652 pada Februari, dan sedikit menurun menjadi 3.899 kunjungan pada Maret. Dari hasil wawancara dengan 10 pasien penderita diabetes melitus, didapatkan 3 orang (30%) tidak mengetahui apa itu *self care*, 7 orang (70%) sudah melakukan *self care*, seperti aktivitas fisik dan pola makan, tetapi tidak dilakukan rutin selama

7 hari dalam seminggu. Itu sebabnya, pasien diabetes melitus yang berobat ke FKTP Klinik Siliwangi didominasi oleh pasien lama, dan kembali masuk rumah sakit karena *self care* yang tidak baik sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus itu sendiri.

Teori *self care* merupakan teori orem yang dikemukakan oleh Dorothea Orem (1959). Menurut orem, *self care* dapat meningkatkan fungsi-fungsi manusia dan perkembangan dalam kelompok sosial yang sejalan dengan potensi manusia. *Self care* sangatlah penting untuk menjaga kualitas hidup seseorang dengan diagnosis diabetes melitus. Penderita diabetes melitus mayoritas cenderung tidak menerapkan *self care* apabila dirinya merasa sudah dalam kondisi baik. Ketidakpatuhan dalam menjalani *self care* meliputi pengaturan pola makan tidak teratur, pemantauan kadar gula darah yang tidak dilakukan, pengonsumsi terapi obat dan perawatan kaki yang tidak dilaksanakan, dan latihan fisik/olahraga yang sering dilupakan. Ketidaksanggupan pasien diabetes melitus dalam merawat dirinya sendiri dan melakukan *self care* dapat memengaruhi kualitas hidup dari segi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan (Yudianto, 2018).

Salah satu pengendalian diabetes melitus yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus tipe 2 adalah *self-management DM*. *Self-management DM* adalah tindakan yang dilakukan oleh pasien DM untuk mengelola dan mengendalikan DM yang meliputi aktivitas, pengaturan makan, olahraga, pemantauan gula darah, serta pengontrolan obat dan perawatan kaki (Citra dkk, 2019). *Self care management* diabetes bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah sehingga kadar glukosa darah tetap dalam tingkat normal bagi pasien Diabetes Melitus (Istiyawanti, 2019). *Self care management* juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri dan memberdayakan pasien dalam mencegah dan mengelola diabetes dengan mematuhi pengobatan dan anjuran dari petugas kesehatan. Komplikasi akibat diabetes dapat dicegah jika manajemen perawatan diri diabetes dilakukan dengan benar.

Penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Care* Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 Di Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Badung” yang dikemukakan oleh Inge Ruth S *et al*, (2020) dengan jumlah sample 85 responden

didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *self care* dilakukan dengan baik, secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus, sedangkan berdasarkan hasil studi Solikin & Muhammad Rizki Heriyadi, 2020 menjabarkan bahwa sebagian besar *self-management* partisipan pada kategori cukup, yaitu sebanyak 47 orang (48%). Sebagian besar kualitas hidup partisipan pada kategori cukup sebanyak 56 orang (57,1%). Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik Spearman Rank menunjukkan p value sebesar 0,0003. Nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara *self-management* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Landasan Ulin tahun 2019. *Self-management* sangat penting dilakukan untuk mencegah komplikasi pada pasien Diabetes Melitus dan akan meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus.

Quality Of Life didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai, tempat mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan standar, dan perhatian mereka (Nursalam, 2020). Pembahasan kualitas hidup menjadi semakin penting bagi dunia kesehatan, terkait kompleksitas hubungan biaya dan nilai dari pelayanan perawatan kesehatan yang didapatkan (Todaro-Franceschi, 2019). Upaya dalam meningkatkan perilaku *self-management* dalam meningkatkan kualitas hidup dengan baik apabila pasien memiliki kesadaran dan kemauan untuk menjalankan aktivitas *self care*.

Kegiatan *self care* dapat dilaksanakan oleh pasien apabila memiliki pengertian dan pemahaman yang diperoleh melalui edukasi penatalaksanaan diabetes melitus yang diberikan oleh dokter, ahli gizi, petugas laboratorium, dan perawat yang memiliki keterampilan dalam memberikan edukasi diabetes. *Self care* diabetes melitus yang efektif oleh pasien melalui pendidikan kesehatan yang dapat menurunkan risiko kejadian komplikasi, seperti gangguan pada pembuluh darah serta gangguan sistem saraf atau neuropati. Selain itu, *self care* juga dapat mengontrol kadar gula darah normal, mengurangi dampak masalah akibat diabetes melitus, serta mengurangi angka mortalitas dan morbiditas akibat diabetes mellitus sehingga dapat memberikan kualitas hidup yang baik (Kendek *et al*, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-management* dengan *Quality of Life* pada Pasien Diabetes Melitus di FKTP Klinik Siliwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Diabetes dapat menyebabkan distress diabetes pada pasiennya. Jika tekanan ini tidak diatasi, hal ini akan menimbulkan masalah lebih lanjut bagi pasien dan memengaruhi kualitas hidup. *Self management* sangatlah penting untuk menjaga kualitas hidup seseorang dengan diagnosis diabetes melitus. Angka terdampak diabetes melitus di Klinik Siliwangi melalui jumlah kunjungan pasien diabetes melitus pada triwulan pertama 2025 cukup tinggi, yaitu sebanyak 4.599 kunjungan pada Januari, meningkat menjadi 4.652 pada Februari, dan sedikit menurun menjadi 3.899 kunjungan pada Maret. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana hubungan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita pada pasien diabetes melitus di FKTP Klinik Siliwangi?
- b. Bagaimana kondisi *self-management* pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?
- c. Bagaimana kondisi *quality of life* pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?
- d. Bagaimana hubungan usia dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?
- e. Bagaimana hubungan jenis kelamin dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?
- f. Bagaimana hubungan pendidikan dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?
- g. Bagaimana hubungan pekerjaan dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?
- h. Bagaimana hubungan lama menderita DM dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?
- i. Bagaimana hubungan *self-management* dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *self-management* dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di FKTP Klinik Siliwangi. Dengan begitu, dapat diberikan penanganan yang solutif bagi penderita untuk menjaga kondisi agar kembali baik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan utama, penulis juga telah merumuskan beberapa tujuan khusus dari penelitian ini. Tujuan-tujuan tersebut mencakup sebagai berikut,

- a. mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita pada pasien diabetes melitus di FKTP Klinik Siliwangi;
- b. mengidentifikasi *self-management* pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi;
- c. mengidentifikasi *quality of life* pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi;
- d. mengetahui hubungan usia dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi;
- e. mengetahui hubungan jenis kelamin dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi;
- f. mengetahui hubungan pendidikan dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi;
- g. mengetahui hubungan pekerjaan dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi;
- h. mengetahui hubungan lama menderita DM dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi; dan
- i. mengetahui hubungan *self-management* dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus di Klinik Siliwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang penulis rumuskan sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen penyakit kronis, dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan *self-management* dan *quality of life* pada pasien diabetes melitus. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan diri pasien dan peningkatan kualitas hidup.

1.4.2 Manfaat Praktik

Adapun manfaat selanjutnya adalah manfaat praktik. Manfaat praktik ini bertujuan memberikan kontribusi terarah bagi berbagai pihak di antaranya.

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola fasilitas kesehatan untuk merancang program promotif dan preventif yang lebih terarah, seperti edukasi kesehatan berkelanjutan, pemantauan rutin, serta intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan kemampuan *self-management* pasien diabetes melitus.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini memberikan dasar bagi tenaga perawat untuk mengembangkan strategi intervensi keperawatan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan melalui edukasi kesehatan yang sesuai kebutuhan pasien, pemantauan kemampuan *self-management*, serta pemberian dukungan motivasional secara konsisten.

c. Bagi Pasien Diabetes Melitus

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien untuk melakukan pengelolaan diri secara mandiri dan konsisten, termasuk dalam hal pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, serta pemantauan kadar glukosa darah, sehingga risiko komplikasi dapat ditekan dan kualitas hidup tetap terjaga.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut.